



PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA (REALITAS, TANTANGAN, DAN HARAPAN)

Agus Sutono

POLITIK MENURUT FOUCAULT DALAM "THE ARCHAEOLOGY OF KNOWLEDGE" DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA

Agustinus Wisnu Dewantara

DAMPAK DAN PENGARUH MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL SERTA TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta

PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA UNTUK MENGHARGAI PLURALITAS

Ola Rongan Wilhelmus

GLOBALISASI DAN MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL: TANTANGAN BAGI PENDIDIKAN ANAK

Don Bosco Karnan Ardijanto

WAJAH KERAHIMAN ALLAH DALAM PERJANJIAN LAMA

Agustinus Supriyadi

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Agustinus Wisnu Dewantara

Penyunting Pelaksana

Don Bosco Karnan Ardijanto
Agustinus Supriyadi

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo
Ola Rongan Wilhelmus
Armada Riyanto

Sekretaris

Aloysius Suhardi

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

WAJAH KERAHIMAN ALLAH DALAM PERJANJIAN LAMA

Agustinus Supriyadi
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

The theme is taken for this Jubilee is "Compassionate like God - Like the Merciful Father" (Lk 6:36). God is essentially show mercy, even declared himself the Almighty through His mercy. We must realize that God's mercy was not a sign of weakness, but a sign of power. Since the Old Testament, God invites each individual to reflect on his mercy, as proclaimed by the prophet Zephaniah. God has to get rid of the punishment that fell upon His people (Zephaniah 3:15). God is also present in the midst of His people (Zephaniah 3:17) expressed his compassion and solidarity. Moreover, God refurbish the people with His love (Zephaniah 3:17). God's mercy is transformed and entered into the history of mankind, in the person of Jesus Christ. He is the perfect face of God's mercy. Finally, everyone is called to show the face of the compassion of God through everyday life. God's love is so great that it revealed first of the works of creation. His love for man revealed in action by creating the universe and it is all provided for humans. Because after all there (the earth and its contents) God created man in the image of Himself

Keywords: *God, Merciful, compassion*

I. Pendahuluan

Tahun ini Gereja Katolik memasuki masa yang ditetapkan oleh Paus Fransiskus sebagai Tahun Yubelium Luar Biasa. Pada perayaan syukur dua tahun diangkat sebagai pimpinan tertinggi Gereja (13 Maret 2015), Paus Fransiskus mengumumkan tahun 2016 sebagai Tahun Suci (Yubileum) Luar Biasa Kerafiman Allah. Tahun Suci ini dimulai pada tanggal 8 Desember 2015 (Pesta Maria dikandung tanpa

noda dan peringatan 50 tahun penutupan Konsili Vatikan II) dan akan berakhir pada Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam, tanggal 20 November 2016. Pemakluman resmi dilakukan oleh Paus Fransiskus pada Hari Minggu Kerahiman Ilahi, 11 April 2015, dengan mengeluarkan bulla yang berjudul "*Misericordiae Vultus*" (Wajah Kerahiman). Tema yang diambil untuk Yubelium ini adalah "*Berbelaskasih seperti Allah - Merciful Like the Father*"(Luk 6:36).

Gambaran sepintas tentang Wajah Kerahiman Allah atau Belas kasih Allah memang lebih mudah ditemukan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru (lih. Mat 9:36, Mat 14:14, Mat 15:32, Mat 20:34, Mrk 1:41, Mrk 6:34, Mrk 8:2, Luk 1:78, Luk 7:13, luk 15:20, Rom 9:18, 2Kor 1:3, Kol3:12, Ibr 2:17, 1Ptr 2:10 dst), daripada dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Kesan sepintas, Allah dalam Pernjanjian Lama lebih sering digambarkan sebagai pribadi yang Agung, Besar, tak terjangkau oleh manusia dan ditakuti oleh manusia karena dinilai sering menjatuhkan hukuman (lih, Kel 12:12, Bil 33:34, 2Raj 19:4, 1Taw 16:14, 2 Taw 24:24, Ezr 7:26, Mzm 76:9, Mzm 105:7, Yes 37:34, Yer 1:36, Yer 26:16, Yer 46:25, Yeh 5:8, Yeh 14:21, Yeh 22:3, Yeh 28:22, Hos 13:16, Yl 2:13, Am 7:4 dst). Harus dicermati, gambaran sepintas atau kesan sepintas dapat menjebak kita memiliki gambaran yang sempit dan cenderung terlalu cepat memberi penilaian tertentu. Dalam konteks ini perlu diajukan sebuah pertanyaan reflektif. Benarkah Kitab Suci Perjanjian Lama sungguh menyajikan/menampilkan Allah sebagai pribadi yang Agung, Besar, Jauh dan suka menjatuhkan hukuman yang terlepas dari sebuah konteks? Sungguhkah dalam Kitab Suci Penjanjian Lama Allah tidak tergambar Wajah Kerahiman-Nya? Jika mau sedikit teliti membaca Kitab Suci Perjanjian Lama, maka Allah yang sabar, penuh belas kasih, hadir dan dekat dengan manusia, suka mengampuni dan sebagainya akan dijumpai di sana. Wajah Kerahiman Allah tergambar jelas dari tindakan-Nya sebagaimana terungkap di atas, sebab sejak semula Allah adalah Kasih.

II. Allah Adalah Kasih

Tidak perlu diragukan bahwa pada hakikatnya Allah adalah Kasih. Kasih Allah secara istimewa dicurahkan kepada manusia. Kasih Allah yang begitu besar itu terungkap pertama-tama dari karya ciptaanNya. Kasih-Nya kepada manusia terungkap dalam tindakanNya dengan menciptakan alam semesta dan itu semua

disediakan untuk manusia. Karena setelah semuanya ada (bumi beserta isinya) Allah menciptakan manusia yang segambar dengan diri-Nya (bdk. Kej. 1:24-28). Semua dicipta oleh Allah agar manusia mengalami hidup dalam kelimpahan. (bdk. Kej 2:8-17). Kasih Allah kepada manusia tidak cukup dengan memberi kelimpahan taman, tetapi Allah menyempurnakan-Nya dengan memberi teman/pendamping dan penolong hidup (Kej 2:18, 21-25). Sekalipun manusia dicintai Allah, bukan berarti luput dari kelemahan. Manusia jatuh ke dalam dosa (Kej 3:1-24 dan masuk ke dalam kejahatan (Kej 6:5).

Berkaitan dengan kejahatan manusia ini, Allah memberi "hukuman" (Kej 6:7), tetapi dalam rangka pembaharuan (Kej 6:8 bdk. Kej 9:1). Kasih sayang Allah semakin jelas ketika mencermati dinamika panggilan mulai dari panggilan kepada Abraham hingga Allah mengutus Putera-Nya sendiri, yaitu Yesus Kristus untuk memperdamaikan manusia dengan diri-Nya. Berulang kali manusia jatuh ke dalam dosa, Allah selalu menawarkan pengampunan dan perdamaian. Sejarah keselamatan bangsa pilihan (bangsa Israel) menggambarkan dinamika yang begitu jelas tentang Allah adalah kasih. Kasih Allah menghadirkan sikap panjang sabar dan penuh belas kasih.

III. Allah Itu Panjang Sabar

Untuk menyelami bahwa Allah itu sabar, pertama-tama perlu disimak beberapa kutipan sebagai berikut:

- a. *"Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru: "TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, **panjang sabar**, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya." (Kel 34:6)*
- b. *"Tuhan adalah penyayang dan pengasih, **panjang sabar** dan berlimpah kasih setia-Nya." (Mzm 103:8)*
- c. *"Mereka menolak untuk patuh dan tidak mengingat perbuatan-perbuatan yang ajaib yang telah Kaubuat di antara mereka. Mereka bersitegang leher malah berkeras kepala untuk kembali ke perbudakan di Mesir. Tetapi Engkaulah Allah yang sudi mengampuni, yang pengasih dan penyayang, **yang panjang sabar** dan berlimpah kasih setia-Nya. Engkau tidak meninggalkan mereka." (Neh 9:17)*

- d. *"Itulah sebabnya, maka aku dahulu melarikan diri ke Tarsis, sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang **panjang sabar** dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya"* (Yun 4:2b)

Berdasarkan beberapa kutipan Alkitab tersebut di atas dapat dipahami tentang gambaran Allah itu sabar. Kesabaran Allah sangat nyata ketika bangsa Israel keluar dari Mesir menuju Kanaan dan di tengah perjalanan mereka meninggalkan Allah dengan membuat anak lembu emas (lih. Kel 32:1-35). Dalam konteks ini, Tuhan justru memperlihatkan sikap penuh kesabaran-Nya (Kel 34:6). Dia memberi kasih karunia dan mengasihani siapa yang Dia kasih (bdk Kel 33:19). Sikap Allah yang begitu sabar juga dialami oleh Daud, sebagaimana terungkap dalam Mzm 103:8. Daud mempunyai pengalaman rohani yang begitu mendalam berkaitan dengan sikap Allah ini. Daud sadar betul bahwa ia adalah pribadi yang telah jatuh ke dalam dosa, terutama hubungannya dengan Betsyeba isteri Uria orang Het (bdk 2 Sam 11:1-12:25).

Kesadaran Nehemia akan keangkuhan nenek moyangnya semakin membawa kesadaran akan sikap Allah yang begitu sabar (bdk. Neh 9:16-17). Nehemia menyadari bahwa nenek moyangnya adalah orang-orang yang akuh, bertegang tengkuk dan tidak patuh pada perintah Tuhan, namun demikian Tuhan sudi mengampuni, penuh sayang dan panjang sabar. Kesabaran Allah juga nampak dari sikapNya yang memberi kesempatan kepada Niniwe (ibukota Kerajaan Asyur) untuk bertobat. Yunus merasa sikap Allah ini luar biasa dan secara pola pikir Israel tidak wajar. Yunus berpikir bagaimana mungkin Allah mengampuni dosa bangsa yang melawan Israel. Yunus marah karena sikap Allah tersebut. Kesabaran Allah sangat nyata ketika Dia menyatakan: *"Bagaimana tidak aku sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak tahu membedakan tangan kanan dari tanggah kiri, dengan ternaknya yang banyak?"* (bdk Yun 4:4). Sikap Allah yang panjang sabar berdampak langsung kepada tindakan-Nya, yaitu: berbelas kasihan kepada manusia.

IV. Allah Itu Berbelaskasihan

Perjanjian Lama mencatat pengalaman akan belas kasihan Allah yang tak terputuskan, baik yang ditujukan kepada perorangan

maupun kepada bangsa Israel (Hak 2:18). Belaskasihan Allah sungguh nyata ketika Ia mendengarkan rintihan orang yang terdesak dan tertindas. Dalam Kej 43:14 disebutkan bahwa walaupun tidak secara langsung menyatakan bahwa Allah adalah berbelas kasih, tetapi dengan pernyataan bahwa *"Allah Yang Mahakuasa kiranya membuat orang iru menaruh belaskasihan kepadamu, supaya....."* hendak menunjukkan bahwa sumber belas kasihan adalah Allah sendiri. Bangsa Israel yang dipilih Allah sering tidak setia, mereka berkali-kali melanggar perjanjian dengan Allah (Yos 7:11, 5, Hak 2:20). Namun jika mereka bertobat, Allah menerima mereka kembali (bdk. Yer 36:3, Yeh 18:21, Yeh 33:14-16). Belas kasihan di sini menunjuk pada kasih yang lebih besar daripada dosa dan ketidak-setiaan bangsa Israel.

Di dalam Perjanjian Lama terlihat bagaimana penderitaan karena dosa membawa orang-orang Israel untuk memohon belas kasihan Allah (1Raj 13:6, Ayb 8:5, Dan 9:13). Belas kasihan Allah seolah-olah dipertentangkan dengan keadilan Allah yang tidak berkompromi dengan dosa. Belas kasihan Tuhan tidak bertentangan dengan keadilan. Belas kasihan Allah lebih besar dari keadilan. Allah akan selalu menjadi Pribadi yang hadir dan dekat (Kej 21:20, Kej 21:22, Kej 26:3,24, Kej 28:20, Kej 31:15, Kej 35:3, Kej 48:21, Bil 23:21, Im 26:12 dst) Allah sungguh sabar dan penuh belas kasih. Kata-kata ini sering berjalan bersama dalam Perjanjian Lama untuk melukiskan kodrat Allah. Dia yang adalah penuh belas kasih ditunjukkan secara konkret dalam banyak tindakan-Nya sepanjang sejarah keselamatan di mana kebaikan-Nya menang atas hukuman dan kehancuran. Dia adalah yang menegakkan keadilan untuk orang-orang yang diperas (bdk Mzm 9:12, Mzm Mzm 10:17, Mzm 34:6, 35:23, 2Sam 22:28 dst) dan memberi roti kepada orang-orang yang lapar (Kej 28:20, Kel 16:29 Mzm 146:7). Tuhan membebaskan orang-orang yang terkurung (bdk Kel 6:7, Mzm 146:7, Yes 14:7 Yes 49:9, Yes 61:1), Tuhan membuka mata orang-orang buta (2Raj 6:20, Mzm 146:8), Tuhan menegakkan orang yang tertunduk (1Sam 2:8, Mzm 146:8, Mzm 147:6), Tuhan mengasihi orang-orang benar (Mzm 146:8). Tuhan menjaga orang-orang asing, anak yatim dan janda ditegakkan-Nya kembali, tetapi jalan orang fasik dibengkokkan-Nya (Mzm 146:7-9). Dalam keyakinan serupa, pemazmur juga berkata: *"Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka; Tuhan menegakkan kembali orang-orang yang tertindas, tetapi merendahkan orang-orang fasik sampai ke bumi"*

(bdk. Mzm 147:3-6). Dalam sejarah iman ini, kerahiman Allah merupakan sebuah pengalaman konkret yang dialami. Kasih setia mengubah sejarah Allah dengan Israel menjadi suatu sejarah keselamatan. Belaskasih Allah menghadirkan pengampunan kepada manusia yang berbuat dosa dan mau bertobat. Berhadapan dengan orang berdosa (fasik dan jahat), Yesaya mengajak mereka untuk meninggalkan kefasikan dan kejahatannya dan kembali kepada Tuhan. Yesaya yakin Tuhan yang mengasihani itu akan memberi pengampunan, bahkan dengan kelimpahannya (bdk Yes 55:7).

V. Allah Itu Maharahim

Allah sungguh penyayang dan pengasih, panjang sabar berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya (Kel 34:6, Mzm 86:15, Mzm 145:8, Neh 9:17). Dengan menyadari sikap Allah yang demikian, akan lebih mudah pula memahami sikap Allah yang membuka diri terhadap pengampunan. Sebab Allah yang panjang sabar dan kasih setia-Nya berlimpah-limpah itu akan mengampuni kesalahan dan pelanggaran manusia (bdk. Bil 14:18). Pengampunan Allah hadir dalam kelimpahan. Sikap Allah ini sangat dirasakan begitu mendalam oleh Nehemia ketika melihat kenyataan umat menolak perbuatan-perbuatan ajaib yang dibuat Allah. Mereka tidak mau menerima tindakan Allah itu, melainkan justru bersitegang leher dan berkeras kepala untuk kembali menjadi budak. terhadap sikap umat Israel yang demikian ini, Allah sudi mengampuni (Neh 9:17 bdk Mzm 99:8).

Pengampunan Tuhan ditekankan kembali oleh nabi Yeremia. Bagi Yeremia Allah yang mengampuni adalah Allah yang tidak mengingat lagi dosa yang dilakukan oleh umat manusia (bdk. Yer 31:34). Dalam doanya, nabi Mikha menyadari akan tindakan dan belas kasihan Allah. Ia sadar betul Allah yang seperti apa yang ia yakini. bagi Mikha, Allah adalah Allah yang mengampuni dosa dan yang memaafkan pelanggaran dari sisa-sisa milik-Nya sendiri, yang tidak bertahan dalam murka-Nya untuk seterusnya melainkan berkenan kepada kasih setia-Nya. Allah adalah Allah yang menyayangi manusia, dan menghapus kesalahan-kesalahan dan melemparkan segala dosa ke dalam tubir-tubir laut (bdk Mi 7:18-19). Sesuai dengan gambaran Zefanya: Tuhan telah menyingkirkan hukuman yang jatuh atas umat-Nya (Zef 3:15). Dengan memahami secara lebih tepat tentang sikap Allah yang senantiasa menyayangi umat dan senantiasa pula memberi pengampunan, maka tidak terlalu sulit bila Allah menjatuhkan hukuman kepada umat

manusia. Hukuman yang diberikan Allah tentu tidak dimaksudkan untuk sebuah kebinasaan, melainkan untuk konteks pembelajaran/ bernilai pendidikan dan didorong oleh kasih sayang yang begitu mendalam pula.

VI. Makna Hukuman

Allah tidak mungkin melakukan apapun yang bertentangan dengan kasih, keadilan, dan belas kasih, karena semua itu adalah hakikat dari Allah. Keadilan Allah dinyatakan dalam Perjanjian Lama paling nyata dalam hukuman terhadap manusia yang menduakan Allah, yaitu karena manusia menyembah berhala, yang artinya mempunyai allah lain selain Allah. Maka di sepanjang Perjanjian Lama kita melihat bagaimana langkah Allah mendisiplinkan bangsa pilihan-Nya, Israel, agar mereka tidak jatuh ke dalam dosa ini. Allah membela Israel dan mengalahkan bagi mereka para bangsa yang menyembah berhala, namun jika bangsa Israel menyembah berhala, maka Allah mengizinkan mereka kalah perang dan dikuasai oleh para bangsa lain.

Disiplin yang keras pada Perjanjian Lama harus dilihat dalam kesatuan dengan Perjanjian Baru, bagaikan layaknya orang tua yang mendidik anak-anak pada masa kecil, mereka diberi disiplin yang keras agar dapat membedakan yang baik dan yang jahat, sedangkan jika sudah dewasa maka cara disiplin yang sedemikian tidak lagi diperlukan setelah nilai-nilai yang baik sudah tertanam dalam hati. Perintah yang terutama yaitu: kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama sudah diajarkan dalam Perjanjian Lama (lihat Ul 6:5) sebelum kemudian dinyatakan kembali oleh Yesus (Mat 22:37-39; Mrk 12: 30-31; Luk 10:27). Pernyataan kasih setia Allah sangat banyak dalam seluruh kitab Mazmur (lih. terutama Mzm 85-89, 119,136) dan kasih Allah sebagai penebus telah dinyatakan juga dalam Perjanjian Lama (Yes 43:1-4). Kasih Allah inilah yang digenapi oleh Kristus dalam Perjanjian Baru: kasih yang sempurna, hingga sampai pada titik mengorbankan diri-Nya demi menebus dosa-dosa kita manusia.

VII. Penutup

Allah pada hakikatnya menunjukkan kerahiman, bahkan menyatakan diri Mahakuasa melalui kerahiman-Nya. Patut kita sadari bahwa kerahiman Allah itu bukan tanda kelemahan, tetapi tanda kekuasaan. Sejak dalam Perjanjian Lama, Allah mengundang

setiap pribadi untuk merefleksikan kerahiman-Nya, sebagaimana diwartakan oleh Nabi Zefanya. Allah telah menyingkirkan hukuman yang jatuh atas umat-Nya (Zef 3:15). Allah juga hadir di tengah-tengah umat-Nya (Zef 3:17) menyatakan belarasa dan kesetiakawanan-Nya. Selain itu, Allah membarui umat dengan kasih-Nya (Zef 3:17). Kerahiman Allah itu menjelma dan masuk ke dalam sejarah umat manusia, dalam diri Yesus Kristus. Dialah wajah sempurna kerahiman Allah. Akhirnya, setiap orang dipanggil untuk menampakkan wajah belas kasih Allah melalui kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

LAI - LBI, *Alkitab*, Jakarta, 2008

Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Kanisius, Yogyakarta, 2002

Pusat Pastoral Sanjaya Muntilan, *Panduan Umum Tahun Yubelium Kerahiman Allah Keuskupan Agung Semarang*, Muntilan, 2016.